

1.1 Latar Belakang

Peran pemerintah dalam sektor pertanian menjadi penting dengan tujuan untuk meningkatkan pembangunan di sektor pertanian. Peran pemerintah juga diperlukan dalam memutus rantai kemiskinan, terlebih bagi negara berkembang (Bashir, Susetyo, Suhel, dan Azwardi, 2018). Hal ini dikarenakan sektor pertanian menjadi salah satu sektor penyumbang GDP terbesar bagi negara berkembang seperti Indonesia. Sektor pertanian menyumbang 12,8% GDP Indonesia pada tahun 2021 (BPS, 2021). Sebagai penggerak pembangunan nasional, Kementerian Pertanian Indonesia menyusun Rencana Strategis tahun 2020 – 2024. Salah satu strategi dalam menggerakkan pembangunan nasional dari sektor pertanian adalah pencapaian swasembada bawang merah (Kementerian Pertanian, 2020).

Pembangunan pertanian sub sektor tanaman pangan khususnya hortikultura dapat tumbuh dengan cepat dan secara fungsional dapat berperan dalam penyediaan bahan baku industri, peningkatan pendapatan petani, menciptakan lapangan kerja, serta peningkatan penerimaan devisa melalui ekspor hasil tanaman hortikultura. Bawang merah (*Allium ascalonicum* L) adalah salah satu umbi lapis yang banyak tumbuh hampir di semua dataran rendah, bernilai ekonomi tinggi, umumnya diusahakan oleh petani secara komersial yang sebagian besar atau seluruh hasil produksinya ditujukan untuk memenuhi permintaan pasar. Tingginya tingkat konsumsi masyarakat menjadikan komoditas bawang merah ini menguntungkan jika diusahakan. (Kurniati, 2019)

Konsumsi bawang merah sektor rumah tangga di Indonesia sebesar 790,63 ribu ton pada tahun 2021. Konsumsi bawang merah tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 8,33% dari tahun 2020. Rata – rata peningkatan konsumsi bawang merah dari tahun 2017 – 2021 sebesar 4,2% (BPS, 2022). Peningkatan konsumsi bawang merah perlu diikuti dengan peningkatan produksi bawang merah. Permasalahan utama dalam produksi bawang merah adalah penyediaan umbi bibit bawang merah berkualitas yang tahan hama penyakit, berdaya hasil tinggi, dan murah. Pada umumnya petani bawang merah saat ini masih menggunakan benih hasil tanam sebelumnya dan tidak bersertifikat (Martini, 2021). Penggunaan benih tidak bersertifikat dapat menurunkan produksi 2,6% setiap generasi pertanamannya.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencegah penurunan produksi adalah dengan menggunakan benih bawang merah bersertifikat (Martini, 2021). Benih bawang merah bersertifikat adalah benih bawang merah yang diproduksi oleh penangkar yang sertifikatnya dikeluarkan oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih. Kebutuhan benih bawang merah bersertifikat baik dalam bentuk komersial maupun benih sumber belum diikuti dengan produksi benihnya (Martini, 2021).

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Pertanian untuk meningkatkan produksi benih bersertifikat dan mencapai swasembada bawang merah dengan pengembangan dan perluasan logistik benih/bibit bawang merah (Kementerian Pertanian, 2020). Pengembangan dan perluasan logistik benih bawang merah dapat dilakukan dengan pengelolaan dan pengembangan usaha penangkaran benih bawang merah (Martini, 2021). Pengembangan usaha penangkaran benih bawang merah penting dilakukan khususnya pada sentra produksi bawang merah. Hal ini terkait dengan kesesuaian kondisi biofisik lahan dan agroekosistem, kesesuaian dengan kebutuhan, serta kemudahan mendapatkan benih petani bawang merah di daerah sentra produksi bawang merah (Theresia, dkk, 2016 dan Martini, 2021). Salah satu sentra produksi bawang merah di Indonesia adalah Kabupaten Pamekasan (Martini, 2021; Baswarsiati, dkk 2010).

Sebagai sentra produksi bawang merah di Indonesia, Kabupaten Pamekasan hanya memiliki 13 penangkar benih bawang merah bersertifikat. Sedangkan kebutuhan benih bawang merah di Kabupaten Pamekasan sebanyak 3.271,2 ton per tahun, dengan kebutuhan benih bawang merah 1 – 1,2 ton per hektar . Sehingga untuk memenuhi kebutuhan benih bawang merah di Kabupaten Pamekasan, perlu adanya pengembangan usaha pada 13 penangkar benih bawang merah di Kabupaten Pamekasan.

Tabel. 1 Luas Lahan dan Kebutuhan Benih Bawang Merah Kab. Pamekasan

Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Kebutuhan Benih (Ton)
Tlanakan	2	2,4
Pademawu	10	12
Galis	15	18
Larangan	2	2,4
Pamekasan	0	0
Proppo	9	10,8
Palengaan	10	12
Pegantenan	4	4,8
Kadur	9	10,8
Pakong	2	2,4
Waru	320	384
Batumarmar	2.025	2430
Pasean	318	381,6
Total	2.726,0	3.271,2

Sumber: BPS, 2021 (Diolah)

Pengembangan usaha penangkaran benih bawang merah di Kabupaten Pamekasan dilakukan tidak hanya untuk meningkatkan produksi benih bawang merah bersertifikat, melainkan juga untuk keberlangsungan hidup usaha penangkaran benih bawang merah. Untuk memenuhi hal tersebut, perencanaan manajemen dan pengambilan keputusan memerlukan informasi tentang bisnis dan keadaan lingkungan sekitar. Informasi tersebut merupakan dasar pengambilan keputusan bisnis. Analisis lingkungan sekitar merupakan bagian mendasar dalam proses perencanaan strategi pengembangan usaha penangkaran benih bawang merah di Kabupaten Pamekasan. Analisis lingkungan sekitar memasukkan unsur eksternal bisnis dan internal bisnis. Analisis SWOT telah menjadi alat fundamental untuk mengevaluasi proses bisnis dengan menganalisis lingkungan internal dan eksternal bisnis (Rozmi, dkk, 2018; Namugenyi, dkk, 2019; Wu, 2020).

Berbagai penelitian terdahulu telah menggunakan analisis SWOT dalam menganalisis strategi pengembangan penangkaran benih bawang merah. Berdasarkan hasil analisis tersebut, strategi yang dapat dilaksanakan untuk mengembangkan usaha penangkaran benih bawang merah adalah dengan penerapan teknologi budidaya dan pengaturan pola tanam dengan memanfaatkan varietas lokal (Setiani, dkk, 2018; Kiloes, dkk, 2018).

Berdasarkan pada kondisi diatas, maka penulis tertarik untuk mengetahui strategi pengembangan bisnis usaha penangkaran benih bawang merah di

Kabupaten Pamekasan. Penelitian ini menggunakan analisis SWOT untuk merumuskan alternatif strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan usaha penangkaran benih bawang merah di Kabupaten Pamekasan berdasarkan pada faktor internal dan eksternal usaha. Serta matrik QSPM untuk memilih alternatif strategi terbaik (prioritas) dalam mengembangkan usaha penangkaran benih bawang merah di Kabupaten pamekasan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian strategi pengembangan usaha penangkaran benih bawang merah di Kabupaten Pamekasan adalah

1. Apa saja faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan usaha penangkaran benih bawang merah di Kabupaten Pamekasan?
2. Alternatif strategi apa saja yang dapat dilakukan untuk mengembangkan usaha penangkaran benih bawang merah di Kabupaten Pamekasan?
3. Alternatif strategi terbaik (prioritas) apa yang dapat dilakukan untuk mengembangkan usaha penangkaran benih bawang merah di Kabupaten Pamekasan?

1.3 Tujuan

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian strategi pengembangan usaha penangkaran benih bawang merah di Kabupatem Pamekasan adalah

1. Mengidentifikasi faktor – faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan usaha penangkaran benih bawang merah di Kabupaten Pamekasan.
2. Menganalisis alternatif strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan usaha penangkaran benih bawang merah di Kabupaten Pamekasan.
3. Merumuskan alternatif strategi terbaik (prioritas) yang dapat dilakukan untuk mengembangkan usaha penangkaran benih bawang merah di Kabupaten Pamekasan.

1.4 Manfaat

Manfaat penelitian strategi pengembangan usaha penangkaran benih bawang merah di Kabupaten Pamekasan adalah sebagai berikut :

1. Bahan informasi bagi petani penangkar benih bawang merah di Kabupaten Pamekasan dalam mengembangkan usahataninya.
2. Bahan informasi dan pertimbangan bagi Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Pamekasan serta Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Provinsi Jawa Timur dalam membuat kebijakan terkait dengan produksi bawang merah.
3. Bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.